



Tantangan Guru dalam Menghadapi Era *Society 5.0* Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Ushie Uswatun Hasanah¹, Kurnia Utami Nursholichah², Esty Cahyaningsih³, Tulus Mustofa⁴, Nur Saidah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: ushieuswatunhasanah@gmail.com, kurniautamins@gmail.com, esti149@gmail.com,
tulusmusthofa@gmail.com, nur.saidah@uin-suka.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-06	This research investigates the challenges faced by educators in adapting education in the era of Society 5.0, with a focus on the perspectives of the Qur'an and Hadith. The study employed a qualitative approach with descriptive research, gathering data from literature through a bibliographic technique. Findings reveal that educators encounter significant challenges concerning new roles and skills required in technology-oriented education. Key challenges include the adaptation of traditional roles into facilitators of learning and mentors, equitable technology use across regions, and the integration of digital ethics into the learning process. Proposed solutions include technology mastery, adaptation of relevant curricula, and emphasis on ethical technology use, all aligned with the moral values taught in Islam. This research aims to provide practical guidance for educators to address challenges and leverage opportunities in the Society 5.0 era.
Keywords: <i>Society 5.0;</i> <i>Qur'an and Hadith;</i> <i>Education challenges.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-06	Penelitian ini menginvestigasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengadaptasi pendidikan di era Society 5.0, dengan fokus pada perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, mengumpulkan data dari literatur melalui teknik kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan signifikan terkait peran dan keterampilan baru yang diperlukan dalam pendidikan yang berorientasi pada teknologi. Tantangan utama termasuk adaptasi peran tradisional menjadi fasilitator pembelajaran dan pembimbing, penggunaan teknologi yang merata di berbagai wilayah, serta integrasi etika digital dalam proses pembelajaran. Solusi yang diusulkan mencakup penguasaan teknologi, adaptasi kurikulum yang relevan, dan penekanan pada etika dalam penggunaan teknologi, semua disesuaikan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang di era Society 5.0.
Kata kunci: <i>Society 5.0;</i> <i>Al-Qur'an dan Hadis;</i> <i>Tantangan pendidikan.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang hampir menyentuh seluruh negara di dunia dari berbagai sisi memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan arah hidup, termasuk perubahan bidang pendidikan. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengantarkan suatu pola baru dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan (Abduh, 2023). Di Indonesia, dunia pendidikan telah memasuki masa transformasi yaitu era *society 5.0*. (Bahri, 2022) Era *Society 5.0* adalah konsep yang lahir di Jepang sebagai respons terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berfokus pada kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi. *Society 5.0* menekankan integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan (ai), *internet of things (iot)*, *big*

data, robotika, dan sistem energi terbarukan untuk memecahkan berbagai masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat (Alfalah, 2022). Dimana Era *society 5.0* banyak merubah kemajuan di bidang Pendidikan (Sapdi, 2023). Dalam era *society 5.0* konsep teknologi masyarakat berpusat kepada manusia yang berkolaborasi dengan teknologi untuk penyelesaian social melalui system ruang maya atau ruang social. Ciri khas revolusi di generasi ini adalah banyaknya upaya manusia yang sudah digantikan oleh tenaga robot yang telah dikendalikan oleh komputer (Anida, Muhammad and Asman, 2022). Sehingga era *society 5.0* merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih (Umro, 2020).

Pengaruh *society 5.0* terhadap pendidikan. Pertama, penyediaan akses pendidikan yang lebih luas. *Society 5.0* memungkinkan akses

pendidikan yang lebih luas dan inklusif melalui penggunaan teknologi digital. Dengan teknologi seperti *e-learning*, video konferensi, dan platform pembelajaran *online*, individu dapat memperoleh pendidikan dari mana saja dan kapan saja. Kedua, pengembangan kurikulum yang relevan. *Society 5.0* mempengaruhi pengembangan kurikulum dengan menekankan pada keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan pasar kerja. Pendidikan diarahkan untuk mempersiapkan individu dengan keterampilan digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi. Ketiga, metode pembelajaran yang inovatif. *Society 5.0* mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Keempat, koneksi dengan dunia nyata. *Society 5.0* mempromosikan koneksi pendidikan dengan dunia nyata melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan komunitas. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kewirausahaan, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kelima, transformasi peran guru. Salah satu komponen yang sangat penting adalah dunia pendidikan adalah peran guru yaitu harus mempunyai peran yang signifikan untuk membangun cara berpikir siswa dalam mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan cara menanamkan pendidikan yang berkarakter bagi peserta didik (Alfalah, 2022).

Guru adalah seorang pendidik yang memiliki peran sentral dalam proses pendidikan. Guru bertanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan etika kepada peserta didik. Mereka juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran, motivator, dan pendamping dalam perkembangan holistik siswa. Guru berinteraksi langsung dengan siswa di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, dan mereka memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan dan kemajuan peserta didik (Seknun, 2012).

Namun implikasi yang terjadi dilapangan adalah era *society 5.0* mengubah peran guru dari penyalur pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran. Guru menjadi mentor dan pendamping yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan penerapan teknologi dalam berbagai konteks (Jabri, Naro and Yuspiani, 2024). Pelaksanaan pembelajaran bukan suatu yang sederhana, tetapi aktivitas yang sangat

kompleks. Untuk sukses dalam mentransformasi informasi dan pengalaman, guru harus memiliki banyak strategi dan pengalaman (Abdullah *et al.*, 2023). Sedangkan dalam realitanya masih banyak kesenjangan sosial, dimana guru yang masih belum bisa beradaptasi dengan kemampuan teknologi di era *society 5.0* sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menghadapi era *society 5.0*. Begitu pentingnya kesiapan kita dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di era *society 5.0*, hal tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian tentang "Tantangan Guru dalam menghadapi Era *Society 5.0* dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai masalah atau tantangan yang dihadapi Guru pada era *society 5.0* dan solusi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis dalam menyikapinya. Mengkaji tantangan guru di era *Society 5.0* dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis sangat penting untuk memastikan bahwa solusi yang ditemukan tidak hanya efektif dan relevan tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Ini membantu guru untuk tetap berada di jalur yang benar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam karakter dan moral.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya digunakan adalah deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring lalu dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis (Adlini *et al.*, 2022) Jenis penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang ditampilkan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. (Almasdi, 2021) Dalam penelitian ini topik utama yang akan dielaborasi adalah tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di era *society 5.0*. Dengan begitu, akan diketahui bahwa strategi yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era *society 5.0* berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah bahan pustaka seperti jurnal, laporan penelitian, artikel dan informasi lainnya yang berkaitan dengan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam

dalam menghadapi era *society 5.0* perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan sumber sekunder didalam penulisan ini adalah ringkasan dan kritikan di letakan dalam website atau juga menggunakan buku teks yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam metode kepustakaan ini dengan mencari data yang terkait variabel berupa dokumen-dokumen dari berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis, melalui dua jenis analisis data yaitu, melalui analisis data deduktif dan data induktif, lalu dituangkan secara naratif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Guru di Era *Society 5.0*

Di era *Society 5.0*, guru dihadapkan pada beberapa tantangan unik yang mempengaruhi peran dan praktik mereka. Pertama, perubahan peran dan keterampilan. Kemajuan teknologi dan perubahan dalam paradigma pendidikan berdampak pada peran konvensional guru. Guru perlu menyesuaikan diri menjadi fasilitator pembelajaran, pembimbing, dan rekan kerja yang mendorong pengembangan keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi pada peserta didik. Selain itu, guru juga harus memperoleh penguasaan teknologi dan memahami strategi terbaik untuk mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran (Mukhopadhyay, 2014).

Kedua, Kesenjangan teknologi dan aksesibilitas. Walaupun teknologi menjadi kunci di era *Society 5.0*, tidak semua sekolah atau wilayah memiliki akses yang setara terhadap infrastruktur teknologi dan sumber daya yang diperlukan (Agung *et al.*, 2024). Tantangan ini menghasilkan disparitas teknologi antara peserta didik dan guru di berbagai lokasi. Guru harus mencari solusi inovatif dan inklusif guna memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang setara dalam mengakses teknologi dan manfaatnya.

Ketiga, Perubahan dalam kurikulum dan pembelajaran. Kemajuan teknologi serta tuntutan masyarakat di era *Society 5.0* menimbulkan kebutuhan akan adaptasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran. Guru harus senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka agar mampu mengajar secara relevan dan efektif (Lestari *et al.*, 2023). Mereka harus memperhatikan perkembangan teknologi dan trend industri

untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata

Keempat, Keamanan dan etika digital. Di era *Society 5.0*, guru menghadapi tantangan terkait keamanan dan etika digital. Mereka harus membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi dengan aman dan bertanggung jawab. Ini mencakup pemahaman tentang privasi *online*, perlindungan data pribadi, kejahatan siber, serta perilaku etis dalam penggunaan teknologi. Guru perlu memberikan pedoman yang jelas dan membantu peserta didik memahami dampak sosial dan etika dari penggunaan teknologi (Lestari *et al.*, 2023).

Kelima, Perubahan dalam evaluasi dan penilaian. Kemajuan teknologi dan pendekatan pembelajaran inovatif di era *Society 5.0* turut memengaruhi metode guru dalam mengevaluasi dan menilai kemajuan peserta didik. Metode penilaian tradisional mungkin tidak lagi relevan. Oleh karena itu, guru perlu menemukan cara baru untuk mengukur dan mengevaluasi keterampilan serta kemajuan peserta didik yang sesuai dengan konteks dan tantangan era *society 5.0*. (Umar, 2024).

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, guru harus menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang teknologi serta perubahan dalam pendidikan. Selain itu, kerja sama dengan rekan guru, pengembangan profesional yang berkelanjutan, dan memperkuat kolaborasi dengan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan juga sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

B. Solusi Guru Menghadapi Era *Society 5.0* Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

1. Menjadi Fasilitator dan Pembimbing

Di era *Society 5.0*, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat penting untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah

dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”

Allah akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Maksudnya, bahwa Allah mengaruniakan hikmah kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-Nya, sehingga dengan ilmu dan dengan hikmah itu dia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara was-was setan dan ilham dari Allah swt (RI, 2016a). Dengan demikian, Guru sebagai pembimbing harus memiliki kebijaksanaan dalam mengajarkan ilmu. Kebijaksanaan ini mencakup kemampuan untuk dapat membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ilmu dengan baik.

خيرُ الناس أنفعهم للناس

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain” (HR. Ibnu al-Qaysrani). Hadis ini menegaskan bahwa tingkat kebaikan seseorang diukur berdasarkan seberapa besar manfaat yang dia berikan kepada orang lain (Farras *et al.*, 2022). Dalam konteks pendidikan, pesan ini sangat relevan karena menginspirasi guru untuk menjadi fasilitator dan pembimbing yang efektif dalam membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka.

Di era *Society 5.0*, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat penting untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 269 menyatakan bahwa Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, yang merupakan karunia besar bagi orang-orang berakal. Guru harus memiliki kebijaksanaan dalam mengajarkan ilmu, membimbing siswa untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dengan baik. Hadis menyebutkan, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain” (HR. Ibnu al-Qaysrani). Ini menginspirasi guru untuk menjadi fasilitator dan pembimbing yang efektif, membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

2. Penguasaan Teknologi dalam Pendidikan

Penguasaan teknologi merupakan aspek penting dalam konteks pendidikan di era *Society 5.0*. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai alat digital, aplikasi, perangkat lunak, dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa. Perspektif Al-Qur'an dan Hadis dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Seperti firman Allah SWT berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.”

Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia (RI, 2016b). Dengan demikian, ayat ini menekankan pentingnya menuntut ilmu. Teknologi adalah salah satu ilmu yang harus dikuasai untuk mendukung pendidikan dan kemajuan umat manusia. Guru harus membaca, belajar, dan menguasai teknologi untuk memaksimalkan potensi pendidikan.

Didiklah anakmu sesuai zamannya, karena mereka hidup bukan di zamanmu” (HR. Ali Bin Abi Thalib) (Umar, 2024). Oleh karena itu perlunya pemahaman pendidik terkait bagaimana cara pandang Islam terutama bagaimana cara mendidik anak yang sesuai dengan Ali Bin Abi Thalib serta bagaimana dengan korelasi tahap perkembangan peserta didik (Ilmiah, Pramesti and Zahro, 2023). Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban, termasuk ilmu tentang teknologi. Guru harus menguasai teknologi untuk memenuhi kewajiban ini dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Penguasaan teknologi sangat penting dalam pendidikan di era *Society 5.0*. Guru harus memahami alat digital, aplikasi, perangkat lunak, dan platform pembelajaran online untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Perspektif Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan moral dan etika dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan. Firman Allah dalam Al-Alaq ayat 1, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan," menekankan pentingnya menuntut ilmu, termasuk teknologi. Hadis "Didiklah anakmu sesuai zamannya" (Ali Bin Abi Thalib) menekankan perlunya guru memahami cara pandang Islam dalam mendidik anak sesuai perkembangan zaman. Guru harus menguasai teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Adaptasi Kurikulum

Adaptasi kurikulum dalam era *Society 5.0* mengacu pada kebutuhan untuk mengubah pendidikan agar sesuai dengan perkembangan teknologi dan sosial yang terjadi dalam era ini. *Society 5.0* merupakan konsep yang menggabungkan teknologi informasi (TI) dan *Internet of Things (IoT)* dengan tujuan menciptakan masyarakat yang berfokus pada kesejahteraan manusia (Ridho *et al.*, 2022). Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ta-Ha ayat 114:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".

Ayat ini menegaskan bahwa Allah Yang Maha tinggi, Maha besar amat Luas Ilmu-Nya yang dengan Ilmu-Nya itu Dia mengatur segala sesuatu dan membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kepentingan makhluk-Nya, tidak terkecuali peraturan-peraturan untuk keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Dialah yang mengutus para nabi dan para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci seperti Zabur, Taurat dan Injil serta Dia pulalah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi

Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan berangsur-angsur bukan sekaligus sesuai dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Kadang-kadang diturunkan hanya beberapa ayat pendek saja atau surah yang pendek pula dan kadang-kadang diturunkan ayat-ayat yang panjang sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pada waktu itu (RI, 2016b) Dalam hadis juga dijelaskan. Hadis yang dimaksud dari Anas bin Malik RA adalah sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ "وَلَا تُعْجِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَبَشِّرُوا

Artinya: "Fasilitasi (ajarlah) dengan kemudahan dan jangan sulitkan, dan berikanlah kabar gembira (kebaikan) dan jangan membuat orang jauh (dari agama). Hadis ini menekankan pentingnya memudahkan proses pembelajaran dan pengajaran, serta memberikan informasi atau ajaran agama dengan cara yang menyenangkan dan tidak mempersulit orang lain (Mipa, 2017). Hal ini relevan dalam konteks adaptasi kurikulum di berbagai zaman, termasuk di era modern seperti *Society 5.0*, di mana teknologi dan kemajuan mempengaruhi cara kita belajar dan mengajar. Dengan mengadaptasi kurikulum sesuai dengan era *Society 5.0*, guru dapat memainkan peran yang krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin masa depan yang dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan sosial yang terjadi di masyarakat global saat ini.

Adaptasi kurikulum dalam era *Society 5.0* mengacu pada kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan teknologi dan sosial. *Society 5.0* menggabungkan teknologi informasi dan *Internet of Things* untuk menciptakan masyarakat yang berfokus pada kesejahteraan manusia. Al-Qur'an Surat Ta-Ha ayat 114 mengajarkan pentingnya menambah ilmu pengetahuan secara bertahap sesuai kebutuhan. Hadis dari Anas bin Malik RA menyatakan: "Fasilitasi (ajarlah) dengan kemudahan dan jangan sulitkan, dan berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang jauh." Ini menekankan pentingnya memudahkan proses pembelajaran dan pengajaran. Guru harus

mengadaptasi kurikulum agar relevan dengan era *Society 5.0*, mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan teknologi dan sosial.

4. Mengajarkan Etika Digital

Di era *Society 5.0* yang ditandai dengan integrasi teknologi canggih, penting bagi guru untuk mengajarkan etika digital kepada peserta didik. Etika digital mencakup perilaku, norma, dan nilai-nilai yang harus diikuti dalam penggunaan teknologi, terutama di dunia online dan media sosial. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Isra Ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ بِنَزْعِ بَيْنِهِمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar mengatakan kepada semua hamba-Nya supaya mengucapkan perkataan yang lebih baik pada saat berbicara atau berdebat dengan orang-orang musyrik ataupun yang lainnya. Agar mereka tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan caci-maki yang akan menimbulkan kebencian, tetapi hendaklah menggunakan kata-kata yang benar dan mengandung pelajaran yang baik (RI, 2016b). Dalam hadis juga dikatakan:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya; Barangsiapa yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, hendaklah dia berkata baik, atau diam, dan barangsiapa yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, hendaklah dia menghormati tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Tuhan dan Hari Akhir, hendaklah dia bersyukur Tamunya. (H.R Muslim). Hadis ini menekankan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang baik dan bermanfaat. Dalam konteks digital dan media sosial, pesan ini menjadi sangat

relevan. Sebagai individu yang beriman, kita harus memilih kata-kata dengan hati-hati dalam setiap interaksi *online*. Hal ini mencakup menghindari fitnah, hujatan, atau komentar yang merugikan. Jika tidak ada yang baik yang bisa kita katakan, lebih baik untuk diam atau tidak ikut serta dalam percakapan yang tidak bermanfaat (Agama and Vol, 2024). Dengan menerapkan ajaran-ajaran dari hadis ini, seorang guru dapat membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi dan media sosial secara bertanggung jawab, menghormati nilai-nilai moral, dan membangun hubungan yang positif dalam lingkungan digital. Hal ini sangat penting di era *Society 5.0* di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, dan perilaku online memiliki dampak yang signifikan terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Di era *Society 5.0*, penting bagi guru untuk mengajarkan etika digital kepada peserta didik. Etika digital mencakup perilaku, norma, dan nilai yang harus diikuti dalam penggunaan teknologi, terutama di dunia *online* dan media sosial. Seperti dalam Al-Qur'an Al-Isra ayat 53, Allah memerintahkan agar berkata baik dan menghindari perselisihan. Hadis juga menekankan pentingnya berbicara baik atau diam, menghormati tetangga, dan tamu. Dalam konteks digital, ini berarti memilih kata-kata dengan hati-hati, menghindari fitnah, hujatan, dan komentar negatif. Guru harus membimbing siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan membangun hubungan positif.

5. Evaluasi yang Adil dan Relevan

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, di mana teknologi dan interaksi digital semakin dominan, seorang guru dituntut untuk melakukan evaluasi yang adil dan relevan terhadap peserta didik (Mukhammad *et al.*, 2017). Perspektif Al-Qur'an memberikan pedoman yang mendasar dan universal untuk praktik evaluasi yang baik seperti dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Allah swt memerintahkan kaum Muslimin untuk berbuat adil dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Qur'an, dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi disebabkan adanya kewajiban (RI, 2016b). Ayat ini mengajarkan bahwa evaluasi harus dilakukan dengan keadilan, tanpa memihak atau membedakan, serta dengan tujuan memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat secara luas. Dalam hadis juga dikatakan:

إن المقسطين عند الله تعالى على منازلٍ من نورٍ، على يمين الرحمن، الذين يعدلون في حكمهم وأهليهم وما ولوا

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah kelak di hari kiamat berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Yaitu orang-orang yang adil dalam hukum, adil terhadap keluarga, dan adil dalam memimpin." (HR. Muslim) (Ramadhan *et al.*, 2023). Hadis ini menekankan betapa tingginya nilai keadilan di sisi Allah. Dalam konteks pendidikan, seorang guru harus berusaha untuk berlaku adil dalam menilai prestasi dan perilaku peserta didik.

Dalam menghadapi era *Society 5.0*, di mana teknologi dan interaksi digital semakin dominan, seorang guru dituntut untuk melakukan evaluasi yang adil dan relevan terhadap peserta didik. Perspektif Al-Qur'an memberikan pedoman mendasar untuk praktik evaluasi yang baik, seperti dalam Surat An-Nahl ayat 90, yang mengajarkan keadilan, kebaikan, dan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Evaluasi harus dilakukan dengan keadilan tanpa membedakan. Hadis juga menekankan pentingnya keadilan, seperti disebutkan dalam riwayat Muslim, bahwa orang-orang yang adil akan mendapat tempat istimewa di sisi Allah. Guru harus

berlaku adil dalam menilai prestasi dan perilaku peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Di era *Society 5.0*, guru menghadapi tantangan signifikan yang mengharuskan perubahan peran dan praktik mereka. Pertama, peran guru berubah dari pengajar konvensional menjadi fasilitator yang mendorong keterampilan kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Kedua, kesenjangan teknologi dan aksesibilitas menuntut guru mencari solusi inovatif agar semua siswa mendapat akses setara. Ketiga, adaptasi kurikulum diperlukan agar relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Keempat, guru harus mengajarkan etika digital untuk penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab. Kelima, metode evaluasi harus adil dan relevan, menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Solusi dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis termasuk menjadi fasilitator bijaksana, menguasai teknologi, mengadaptasi kurikulum, mengajarkan etika digital, dan menerapkan evaluasi yang adil. Firman Allah dan hadis menekankan pentingnya pengetahuan, keadilan, dan etika, memberikan panduan bagi guru dalam menghadapi era *Society 5.0*.

B. Saran

Berdasarkan hasil riset tersebut, beberapa saran praktis dapat diberikan kepada guru di era *society 5.0* untuk menghadapi tantangan di era *Society 5.0*, guru perlu mengembangkan kompetensi berbasis teknologi dan nilai-nilai Islam. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas program pelatihan yang mengintegrasikan teknologi modern dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam meningkatkan kompetensi guru. Studi kasus di sekolah yang menerapkan pendekatan ini dapat mengungkap keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Rancangan kurikulum yang menggabungkan materi konvensional dengan teknologi dan nilai-nilai Islam juga perlu diuji untuk mengukur dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu guru mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh, M. (2023) 'Modernisasi Pembelajaran Agama Islam Pesantren Jagat Arsy Sebagai Respon Terhadap Revolusi Industri 4.0', 01(01), pp. 1–21.
- Abdullah, A.A. *et al.* (2023) 'Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran', *Tsaqofah*, 3(1), pp. 23–38. Available at: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>.
- Adlini, M.N. *et al.* (2022) 'Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka', *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), pp. 974–980. Available at: <https://doi.org/10.33487/edumaspu.v6i1.3394>.
- Agama, J.K. and Vol, D. (2024) 'Jurnal Kajian Agama dan Dakwah Vol 3 No 2 Tahun 2024.', 3(2).
- Agung, H. *et al.* (2024) 'Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, 3(1), pp. 80–98.
- Alfalah, R. (2022) 'Menjadi guru di era society 5.0 : Tantangan dan Peluang', *Open Society Foundations (OSF)* [Preprint].
- Almasdi, S. (2021) *Metodologi Penelitian, Rake Sarasin*.
- Anida, Muhammad and Asman, Y. (2022) 'Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5 . 0 PENDAHULUAN Perkembangan teknologi yang hampir menyentuh seluruh negara di dunia dari berbagai sisi memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap perkembangan arah hidup , termasuk perubaha', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, pp. 634–647.
- Bahri, S. (2022) 'Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0', *Edupedia*, 6(2), p. 134.
- Farras, A.F.I. *et al.* (2022) *Kumpulan Kulum Ekonomi Syariah Seri 4*. Jakarta.
- Ilmiah, C.F.N., Pramesti, M.Z.G. and Zahro, I.R. (2023) 'Perspektif Islam (Pendapat Ali Bin Abi Thalib) Tentang Pendidikan Anak', *JECER (journal Of Early Childhood Education And Research)*, 4(2), p. 49. Available at: <https://doi.org/10.19184/jecer.v4i2.44663>
- Jabri, U., Naro, W. and Yuspiani (2024) 'Kedudukan Guru Sebagai Pendidik', 18(01), pp. 40–48.
- Lestari, N.A.P. *et al.* (2023) 'Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Menjawab Tantangan Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), pp. 736–746. Available at: <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.1996>
- Mipa, S.N. (2017) *Tanggung Jawab Sosial*. Edited by Muchlis M. Hanafi. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mukhammad, B. *et al.* (2017) *Strategi Belajar Mengajar, Jurnal Sains dan Seni ITS*.
- Mukhopadhyay, M. (2014) 'Transformasi Pendidikan: Menghadapi Tantangan Guru Di Era Society 5.0', *J Surg CI Res*, 5(1), pp. 47–55.
- Ramadhan, A.R. *et al.* (2023) 'Seminar Internasional Ilmu Hadits # 2', (September), pp. 22–43.
- RI, D. (2016a) *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Wajiz) Jilid 1*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- RI, D. (2016b) *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim (Tafsir Wajiz) Jilid 2, Kemenag*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ridho, A. *et al.* (2022) 'Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Teknologi Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(3), pp. 195–213. Available at: <https://doi.org/10.21462/educasia.v7i3.131>.
- Sapdi, R.M. (2023) 'Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0', *Jurnal Basicedu*, 7(1), pp. 993–1001. Available at: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>.
- Seknun, M.Y. (2012) 'Kedudukan Guru Sebagai Pendidik', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(1), pp. 120–131. Available at:

<https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a10>.

Umar (2024) *Komunikasi Pembelajaran di Era digital*.

Umro, J. (2020) 'Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Al-Makrifat*, 5(1), pp. 79–95.